



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i6>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Komunikasi Identitas Melalui Media Sosial: Studi Fenomenologi pada Pengguna Media Sosial Generasi Muda Etnis Tionghoa

Mimma Azzali<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia, [mimmaazzali11916@gmail.com](mailto:mimmaazzali11916@gmail.com)

\*Corresponding Author: [mimmaazzali11916@gmail.com](mailto:mimmaazzali11916@gmail.com)

**Abstract:** *The Chinese ethnic group in Indonesia has a long history of discrimination, particularly during the New Order era. Although the reform era brought freedom of expression, challenges in communicating ethnic identity persist, especially on social media. This research aims to explore the experiences of young Chinese-Indonesians in communicating their identities on social media. Using qualitative methods with a phenomenological approach, the study involved in-depth interviews with 3 informants aged 20-35 years. The findings show that social media plays a significant role as a platform for young Chinese-Indonesians to express and negotiate their dual identities. They employ various strategies to present a unique blend of Chinese and Indonesian identities. Social media also contributes to transforming their perceptions of their own identities, boosting self-confidence, and facilitating a stronger connection to their Chinese cultural roots. Despite ongoing challenges, social media remains a valuable tool in shaping Chinese-Indonesian identity.*

**Keywords:** *Chinese-Indonesian Ethnicity, Identity Communication, Social Media.*

**Abstrak:** Etnis Tionghoa di Indonesia memiliki sejarah panjang diskriminasi, terutama pada masa Orde Baru. Meski era reformasi membawa kebebasan berekspresi, tantangan dalam mengkomunikasikan identitas etnis masih terjadi, khususnya di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman generasi muda etnis Tionghoa dalam mengkomunikasikan identitas mereka di media sosial. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan 3 informan berusia 20-35 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan sebagai platform bagi generasi muda etnis Tionghoa untuk mengekspresikan dan menegosiasikan identitas ganda mereka. Mereka menggunakan berbagai strategi untuk menampilkan perpaduan unik antara identitas Tionghoa dan Indonesia. Media sosial juga berkontribusi dalam mentransformasi persepsi mereka terhadap identitas sendiri, meningkatkan rasa percaya diri, dan memfasilitasi koneksi yang lebih kuat dengan akar budaya Tionghoa. Meskipun tantangan masih ada, media sosial tetap menjadi alat berharga dalam membentuk identitas Tionghoa-Indonesia.

**Kata Kunci :** Etnis Tionghoa-Indonesia, Komunikasi Identitas, Media Sosial.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan akan budayanya karena keragaman etnis yang tinggi. Keragaman tersebut menjadi satu hal yang harus di jaga dan dilestarikan agar tidak menimbulkan persoalan yang mengancam intergrasi bangsa. Keragaman suku di Indonesia tercatat berjumlah 1331 suku dengan porsi 40.5% ditempati oleh suku jawa (Badan Pusat Statistik, 2015). Kondisi ini membentuk komposisi mayoritas dan minoritas di tengah kehidupan bermasyarakatnya. Keberagaman yang disebut sebagai multikulturalisme ini membawa banyak manfaat dari segi kekayaan budaya. Namun, disisi lain juga membawa tantangan yang sering terjadi di Indonesia seperti kasus intoleransi dan diskriminasi terhadap kaum minoritas. (Windar et al., 2022) menyebutkan bahwa diskriminasi ialah salah satu masalah hak asasi manusia yang berkaitan dengan makna hidup dan sampai sekarang dapat dikatakan belum ditemukan titik temu penyelesaiannya. Salah satu etnis di Indonesia yang kerap menerima perlakuan diskriminasi adalah etnis Tionghoa (Harsono & Mazi, 2024).

Sejarah mencatat masa kelam yang dialami oleh etnis Tionghoa di Indonesia. Awal kedatangan etnis Tionghoa karena adanya gelombang migrasi dari Cina ke Indonesia sekitar abad-19 sehingga muncul imigran Cina yang datang dan menetap hingga dua atau tiga generasi dan berbaur dengan penduduk lokal sekitar. Meskipun berbaur dengan penduduk lokal, sifat khas etnis Tionghoa yang selalu menjunjung tinggi budaya dan pola kehidupan serta tradisi leluhur tetap dilestarikan sehingga mereka tetap melakukan tradisi dan adat-istiadatnya sebagai bentuk identitas etnis meskipun berada di tempat yang jauh dari asalnya (Kurniawan, 2020).

Kerukunan tersebut tidak luput dari konflik-konflik diskriminasi terhadap etnis Tionghoa yang berawal pada masa kemerdekaan Indonesia. Pada pemerintahan Soekarno, ia menyerukan kepada Baperki (Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia) agar etnis Tionghoa melakukan intergrasi dengan mempertahankan etnis Tionghoa sambil menjadi warga negara Indonesia. Namun kepada LPKB (Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa) Soekarno mengatakan agar etnis Tionghoa melakukan asimilasi atau membaur secara total terhadap kebudayaan Indonesia (Suryadinata, 1984).

Asimilasi yang ditekankan terus-menerus kepada etnis Tionghoa pada rezim Orde Baru berujung pada pemaksaan untuk berasimilasi dengan kebudayaan Indonesia. Pemberlakuan Intruksi Presiden No.14 Tahun 1967 menjadi awal dari diskriminasi pemerintah Orde Baru terhadap etnis Tionghoa. Dalam peraturan tersebut termuat larangan pelaksanaan tradisi, agama, ritual, atau adat-istiadat Cina tanpa seizin pemerintah (Aryani, 2022). (Pratiwi et al., 2021) menyebutkan kekhawatiran terhadap isu SARA juga menyebabkan etnis Tionghoa harus mengganti nama Cina dengan nama Indonesia. Kebijakan tersebut memberikan dampak pada hilangnya identitas etnis Tionghoa pada diri individu. Tidak hanya berhenti disitu, banyak generasi muda etnis Tionghoa di Indonesia yang akhirnya tidak dapat menulis mandarin karena larangan pada kebijakan tersebut bahkan tidak mengenali arti perayaan Imlek atau Cheng Beng (membersihkan kuburan) (Fitrya, 2013).

Era reformasi membawa angin segar bagi ekspresi identitas etnis Tionghoa di Indonesia. Pencabutan berbagai kebijakan diskriminatif membuka ruang bagi komunitas Tionghoa untuk kebebasan berekspresi yang didapatkan pada era reformasi ini mencakup bidang politik, sosial-budaya dan ekonomi (Ferlando & Agustono, 2019). Dalam bidang sosial-budaya, kebebasan dirasakan melalui mengekspresikan identitas budaya mereka seperti perayaan tradisi, agama, dan penggunaan nama sebagai identitas etnis Tionghoa (Putri et al., 2022)

Pengkomunikasian identitas etnis Tionghoa dilakukan melalui berbagai cara baik dalam lingkungan interaksi bermasyarakat secara langsung maupun melalui media sosial. Media memiliki peran penting dalam memfasilitasi wacana terkait multikulturalisme yang berbeda. Klaim ini diperkuat dengan argumen yang menyebutkan bahwa media tidak hanya menyediakan ruang untuk diskusi dan presentasi pendapat tetapi media dapat mempengaruhi

warga dalam mengkomunikasikan identitasnya dalam hubungannya dengan sosial (Melissa, 2013). Generasi muda disebut sebagai pengguna internet terbanyak dan tidak lepas dari penggunaan media sosial di kehidupannya. Perkembangan penggunaan media sosial dikalangan generasi muda tidak hanya berhenti di aktifitas pertukaran pesan tetapi juga berkembang dalam hal pengungkapan diri dan identitas di berbagai media sosial (Febriani & Desrani, 2021).

Keberalihan Orde Baru ke era reformasi tidak sepenuhnya menghilangkan diskriminasi dan setimen negatif terhadap etnis Tionghoa di media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh (Febryanti & Kustriyono, 2024) menyebutkan bahwa dalam media sosial X yang mengangkat seputar warga keturunan etnis Tionghoa yang hidup berdampingan dengan warga asli Indonesia menuai respon yang condong pada penolakan. Unggahan-unggahan tersebut bahkan bersifat rasis dan menunjukkan sikap diskriminatif terhadap etnis Tionghoa. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya kajian terkait dengan bagaimana pengalaman generasi muda etnis Tionghoa dalam pengkomunikasian identitasnya di media sosial. Tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui pengalaman generasi muda etnis Tionghoa yang mengkomunikasikan identitas mereka di media sosial sebagai keturunan etnis Tionghoa yang tinggal di Indonesia.

### **Kerangka Pemikiran**

Komunikasi identitas merupakan proses dinamis di mana individu mengekspresikan, menegosiasikan, dan mempertahankan konsep diri mereka melalui interaksi sosial. Menurut (Littlejohn & Foss, 2009), komunikasi identitas melibatkan pertukaran pesan verbal dan non-verbal yang mencerminkan siapa kita dan bagaimana kita ingin dipersepsikan oleh orang lain. Dalam konteks ini, identitas bukan hanya sesuatu yang kita miliki, tetapi sesuatu yang kita lakukan melalui komunikasi. (Ting-Toomey, 2017) menegaskan bahwa identitas dibentuk, dipertahankan, dan diubah melalui proses komunikasi yang berkelanjutan.

Bentuk komunikasi identitas dapat bervariasi dan mencakup berbagai aspek komunikasi verbal dan non-verbal. Menurut penelitian (Hecht et al., 2005), komunikasi identitas dapat terjadi melalui penggunaan bahasa, gaya berbicara, pilihan pakaian, simbol-simbol budaya, dan perilaku non-verbal lainnya. Dalam era digital (Jung & Hecht, 2004) menambahkan bahwa media sosial dan platform online telah menjadi arena baru untuk komunikasi identitas, melalui media sosial individu dapat membangun dan mempresentasikan diri mereka melalui profil online, postingan, dan interaksi virtual. Bentuk komunikasi identitas juga dapat melibatkan narasi diri, di mana individu menceritakan kisah tentang diri mereka untuk mengkomunikasikan siapa mereka dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain (Bamberg, 2011).

Faktor-faktor yang menentukan komunikasi identitas sangat beragam dan kompleks. Menurut teori Identitas Sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner dalam Philippe et al (2013), identitas seseorang sangat dipengaruhi oleh keanggotaan kelompok dan konteks sosial. Dalam konteks ini, faktor budaya memainkan peran penting dalam membentuk individu mengkomunikasikan identitas mereka. (Kim, 2007) menekankan pentingnya nilai-nilai budaya, norma, dan harapan sosial dalam membentuk strategi komunikasi identitas. Selain itu, faktor situasional seperti konteks interaksi, hubungan kekuasaan, dan tujuan komunikasi juga mempengaruhi bagaimana individu mengkomunikasikan identitas mereka (Ting-Toomey & Dorjee, 2018).

Perkembangan teknologi dan globalisasi telah menambah kompleksitas dalam komunikasi identitas. (Castells, 2011) berpendapat bahwa era informasi telah menciptakan "identitas jaringan" dalam konteks ini individu harus terus-menerus menegosiasikan identitas mereka dalam konteks global yang saling terhubung. Ting-Toomey dan Dorjee (2018) menekankan pentingnya kompetensi komunikasi identitas dalam konteks global yang semakin beragam. Mereka berpendapat bahwa kemampuan untuk secara efektif mengkomunikasikan

dan menegosiasikan identitas seseorang sambil menghormati identitas orang lain adalah keterampilan kritis dalam dunia yang saling terhubung.

Media sosial memiliki peran aktif dalam komunikasi identitas yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan modern dengan mengubah cara kita berkomunikasi, berinteraksi, dan mengonsumsi informasi. Menurut (De Gelder et al., 2015), media sosial dapat didefinisikan sebagai layanan berbasis web yang memungkinkan individu untuk membangun profil publik atau semi-publik, mengartikulasikan daftar pengguna lain dengan siapa mereka berbagi koneksi, dan melihat serta melintasi daftar koneksi mereka dan orang lain dalam sistem. Menurut (Kaplan & Haenlein, 2010), media sosial dapat didefinisikan sebagai sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas fondasi ideologis dan teknologi Web 2.0, yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten yang dihasilkan pengguna.

Bentuk media sosial sangat beragam dan terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Platform media sosial dapat dikategorikan berdasarkan fungsi utama mereka. Sebagai jaringan sosial terdapat media sosial seperti Facebook dan LinkedIn berfokus pada koneksi interpersonal dan profesional, sementara platform berbagi media seperti Instagram dan YouTube menekankan pada konten visual dan audio-visual. Microblogging platforms seperti Twitter memungkinkan pertukaran pesan singkat dan cepat, sedangkan forum diskusi online seperti Reddit memfasilitasi diskusi mendalam tentang berbagai topik. Selain itu, ada juga platform berbasis lokasi seperti Foursquare, dan situs ulasan konsumen seperti Yelp (Kietzmann et al., 2011). Dalam beberapa tahun terakhir, kita juga menyaksikan munculnya platform berbasis video pendek seperti TikTok, yang telah menjadi sangat populer terutama di kalangan generasi muda (Anderson, 2020).

Media sosial telah mengubah lanskap interaksi sosial dan budaya secara signifikan. Dalam konteks sosial, media sosial telah memfasilitasi pembentukan komunitas virtual yang melampaui batasan geografis, memungkinkan individu untuk terhubung berdasarkan minat, pengalaman, atau tujuan bersama (van Dijck, 2013). Dalam aspek budaya, media sosial telah mempercepat penyebaran tren dan ide-ide baru, menyebabkan homogenisasi budaya global sekaligus memfasilitasi pelestarian dan promosi budaya lokal (Sokhanvar & Jenkins, 2022). Media sosial juga telah mengubah cara individu mengonstruksi dan mempresentasikan identitas mereka, dengan (Marwick & Boyd, 2011) menyoroti fenomena "manajemen kesan digital" di mana pengguna secara strategis mengkurasi konten online mereka.

(Radwan, 2022) pada penelitiannya "Effect of social media usage on the cultural identity of rural people: a case study of Bamha village, Egypt" yang menganalisis dampak penggunaan media sosial terhadap identitas budaya masyarakat pedesaan di Mesir, menemukan bahwa 40% responden mengalami tingkat perubahan identitas budaya yang tinggi akibat penggunaan media sosial, serta mengidentifikasi hubungan signifikan antara karakteristik sosial-ekonomi responden dengan perubahan identitas budaya mereka. Penelitian tersebut menjadi rujukan pada penelitian ini dengan pembaruan pada fokus penelitian yaitu pengalaman generasi muda etnis Tionghoa di Indonesia dalam pengkomunikasian identitas di media sosial.

(Floranti, 2022) memperkuat dengan penelitiannya yang berjudul "Racism Toward Chinese Ethnic Group in Indonesian Social Media: Hate Speeches Analysis from Forensic Linguistic Perspective" menganalisis ujaran kebencian terhadap etnis Tionghoa di media sosial Indonesia. Penelitian tersebut menjadi penting untuk penelitian ini dengan pembaruan signifikan yang mengadopsi pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif generasi muda etnis Tionghoa dalam mengkomunikasikan identitas mereka di media sosial.

## **METODE**

Penelitian ini memiliki tujuan dalam pengungkapan pengalaman komunikasi identitas generasi muda etnis Tionghoa melalui media sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Strauss dan Corbin dalam

Cresswell (1998) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik atau cara-cara lain dari pengukuran (kuantitatif). Penelitian kualitatif secara umum ditujukan untuk penelitian tentang kehidupan bermasyarakat, sejarah, tingkah laku individu maupun organisasi dan tujuan untuk menemukan serta memahami yang tersembunyi dibalik fenomena.

Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman hidup dan makna subjektif dari proses komunikasi identitas generasi muda etnis Tionghoa melalui media sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan preferensi orang yang bersangkutan untuk merekonstruksi secara dalam dan berdasarkan pengalamannya. Sehingga dalam kondisi ini peneliti menanggalkan dirinya (epoche) dan berupaya membangun dari pengalaman orang lain. Penelitian fenomenologi ini berusaha mengungkap dan mempelajari suatu fenomena beserta konteksnya yang unik serta khas dialami oleh individu hingga dalam tataran keyakinan yang bersangkutan (Magee, 2010).

Subjek penelitian ini ialah 3 informan berusia 20-35 tahun yang merupakan masyarakat keturunan etnis Tionghoa dan pengguna aktif media sosial minimal 5 tahun. Pemilihan informan berusia 20-35 tahun didasarkan pada data dari We Are Social dan Hootsuite (2023) yang menunjukkan bahwa kelompok usia diatas 20 tahun merupakan pengguna media sosial terbesar di Indonesia, mencakup 53,6% dari total pengguna media sosial aktif. Kriteria pengguna aktif media sosial minimal 5 tahun ditentukan berdasarkan penelitian (Przybylski et al., 2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial selama periode tersebut dapat memberikan wawasan yang signifikan tentang pola komunikasi dan ekspresi identitas online.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian langsung dari narasumber yang bersangkutan. Teknik observasi dilakukan dengan tujuan menarik inferensi terkait dengan makna dan pemahaman yang tidak terucap dan didapatkan dari wawancara. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis data fenomenologi (Moustakas, 1994) dengan tahapan diantaranya tahap awal dengan mentranskripsikan hasil wawancara dalam bahasa tulisan, tahapan horizontal dengan menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik, tahap Cluster of Meaning dengan mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan ke dalam tema atau unit makna, tahapan deskripsi esensi sebagai tahap peneliti mengkonstruksi deskripsi menyeluruh dan pelaporan hasil penelitian. Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan uji triangulasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Komunikasi Identitas Etnis Tionghoa-Indonesia**

Generasi muda etnis Tionghoa di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk mengekspresikan identitas ganda mereka di media sosial. Mereka secara aktif memadukan nilai-nilai etnis Tionghoa dengan gaya hidup modern Indonesia, menciptakan narasi unik yang mencerminkan kompleksitas identitas mereka. Hal ini terlihat jelas dari pernyataan Informan 1 yang menyatakan, "Saya menggambarkan identitas saya di media sosial lebih ke memadukan nilai-nilai etnis Tionghoa dan gaya hidup modern Indonesia." Pernyataan ini menunjukkan bahwa generasi muda etnis Tionghoa tidak lagi merasa terpaksa untuk memilih antara identitas etnis mereka dan identitas nasional Indonesia serta mencerminkan proses negosiasi identitas yang kompleks di mana individu berusaha untuk mengintegrasikan dua aspek penting dari diri mereka.

Proses memadukan dua identitas ini tidak hanya terbatas pada aspek budaya, tetapi juga meliputi berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Informan 3 memperkuat hal ini dengan menyatakan, "Saya menggambarkan identitas saya di media sosial sebagai jembatan antara budaya Tionghoa dan Indonesia dalam konteks pendidikan". Hal ini menunjukkan bahwa

identitas ganda tidak hanya diekspresikan dalam konteks budaya tradisional tetapi juga dalam bidang profesional dan akademis.

Komunikasi identitas ganda ini juga terlihat dalam penggunaan bahasa di media sosial. Informan 2 mengungkapkan, "Saya biasanya bikin story pake bahasa mandarin gitu captionnya". Penggunaan bahasa Mandarin dalam caption media sosial menunjukkan upaya untuk mempertahankan koneksi dengan warisan budaya dengan tetap berpartisipasi dalam konteks media sosial Indonesia yang lebih luas. Penggunaan bahasa Mandarin di platform yang didominasi oleh bahasa Indonesia menunjukkan keberanian untuk menampilkan aspek "ke-Tionghoa-an" mereka secara terbuka. Ini kontras dengan masa Orde Baru ketika penggunaan bahasa Mandarin di ruang publik sering kali dianggap sensitif atau bahkan dilarang. Fakta bahwa mereka merasa nyaman melakukan ini di media sosial menunjukkan perubahan signifikan dalam iklim sosial-politik Indonesia serta peningkatan rasa percaya diri di kalangan komunitas Tionghoa.

Terkait bahasa sebagai sarana komunikasi identitas etnis Tionghoa, informan 3 memperkuat dengan pernyataan dari pengalamannya yang menyebutkan bahwa, "saya menggambarkan identitas saya di media sosial sebagai jembatan antara budaya Tionghoa dan Indonesia dalam konteks pendidikan." Selain itu dia menambahkan sesuai dengan bidang pekerjaannya mengungkapkan, "Saya ingin menunjukkan kepada siswa dan masyarakat luas bahwa seorang guru etnis Tionghoa dapat menjadi panutan dalam menjembatani perbedaan budaya." Dari pengalaman informan 3, bentuk komunikasi identitas yang di negosiasikan melalui bahasa mampu memfasilitasi pengeskresian identitas dengan cangkupan yang lebih luas.

Namun, penggunaan bahasa Mandarin ini bukan berarti mereka menolak identitas Indonesia mereka. Sebaliknya, hal ini mencerminkan fleksibilitas linguistik yang dimiliki oleh generasi muda etnis Tionghoa dalam mengekspresikan identitas mereka. Mereka dengan mudah beralih antara bahasa Indonesia, Mandarin, dan bahkan bahasa daerah atau bahasa Inggris. Hal ini bergantung pada konteks dan audiens yang sedang dihadapi generasi muda etnis Tionghoa melalui media sosial.

Ekspresi identitas ganda juga mencerminkan perubahan dalam sikap terhadap identitas etnis. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang mungkin lebih cenderung untuk menyembunyikan identitas etnis mereka, generasi muda ini menunjukkan kebanggaan dan keterbukaan. Informan 1 menegaskan, "Saya melihat kedua identitas ini sebagai bagian integral dari diri saya". Pernyataan ini menunjukkan penerimaan dan integrasi yang lebih besar terhadap kedua aspek identitas mereka.

### **Media Sosial Sebagai Platform Komunikasi Identitas Tionghoa-Indonesia**

Generasi muda etnis Tionghoa di Indonesia memanfaatkan beragam platform media sosial untuk mengekspresikan identitas ganda mereka dengan preferensi yang bervariasi tergantung pada karakteristik dan fitur unik masing-masing platform. Instagram muncul sebagai platform favorit, terutama untuk berbagi momen visual dari kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini tercermin jelas dalam pernyataan Informan 1 yang menyebutkan, "instagram saya gunakan untuk membagikan foto dan cerita sehari-hari, termasuk kegiatan kampus dan momen bersama keluarga."

Informan 3 juga menyampaikan pengalamannya dalam menggunakan media sosial Instagram dalam komunikasi identitas etnis Tionghoanya. Menurut pengalamannya, "instagram saya gunakan untuk membagikan momen-momen inspiratif dari kelas, quote pendidikan, dan aktivitas budaya di sekolah." Penggunaan Instagram yang intensif ini menunjukkan kecenderungan generasi muda untuk memanfaatkan platform visual dalam mengkomunikasikan identitas mereka dan memungkinkan mereka untuk menggambarkan secara langsung perpaduan elemen Tionghoa dan Indonesia dalam kehidupan mereka.

Selain Instagram, platform microblogging seperti Twitter juga menjadi media sosial yang digunakan oleh generasi muda etnis Tionghoa meskipun dengan tujuan yang berbeda. Twitter sering dimanfaatkan untuk mengikuti berita terkini dan berpartisipasi dalam diskusi publik tentang isu-isu yang berkaitan dengan identitas etnis mereka. Penggunaan multi-platform ini mendemonstrasikan kemampuan adaptif generasi muda etnis Tionghoa dalam menyesuaikan ekspresi identitas mereka dengan karakteristik unik setiap platform media sosial. Hal ini mencerminkan kompleksitas identitas mereka yang tidak dapat sepenuhnya diekspresikan melalui satu platform saja.

Media sosial telah menjadi katalis yang memungkinkan ekspresi identitas ganda ini menjadi lebih visible dan diterima di ruang publik digital. Semua informan menegaskan bahwa "media sosial telah memperluas pemahaman saya tentang identitas etnis Tionghoa." Pernyataan ini menunjukkan peran signifikan media sosial tidak hanya sebagai wadah ekspresi diri, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan negosiasi identitas. Platform digital ini memungkinkan mereka untuk menjelajahi berbagai aspek identitas Tionghoa-Indonesia mereka, berinteraksi dengan komunitas yang lebih luas, dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang warisan budaya mereka.

Penggunaan bahasa dalam media sosial menjadi aspek penting dalam komunikasi identitas ganda ini. Informan 2 menyatakan, "saya juga menyelipkan caption bahasa Mandarin di postingan instagram, meskipun saya juga menyelipkan bahasa Indonesia di sampingnya." Penggunaan bahasa Mandarin dalam caption media sosial bukan sekadar pilihan linguistik, melainkan pernyataan identitas yang kuat. Ini menunjukkan upaya untuk mempertahankan koneksi dengan warisan budaya Tionghoa, sekaligus mendemonstrasikan identitas ganda mereka kepada audiens yang lebih luas. Praktik ini mencerminkan argumen Kim tentang peran vital nilai-nilai budaya dalam membentuk strategi komunikasi identitas.

Fitur-fitur khusus dalam platform media sosial juga dimanfaatkan sebagai alat komunikasi identitas etnis Tionghoa-Indonesia. Penggunaan hashtag terkait budaya Tionghoa atau perayaan tradisional memungkinkan mereka untuk terhubung dengan komunitas yang lebih luas dan meningkatkan visibilitas konten mereka. Informan 1 mengungkapkan, "kalo saya upload tentang budaya Tionghoa di instagram kan ada hastag nah saya gunain hastag itu kayak #ChineseIndonesian atau #PecinanSemarang". Strategi ini tidak hanya meningkatkan jangkauan konten mereka, tetapi juga membantu dalam pembentukan dan penguatan komunitas online etnis Tionghoa-Indonesia.

Menariknya, meskipun ada keragaman dalam penggunaan platform, semua informan melaporkan bahwa "media sosial telah memperluas pemahaman saya tentang identitas etnis Tionghoa." Ini mengindikasikan bahwa terlepas dari platform yang digunakan, media sosial secara umum telah menjadi alat yang kuat untuk eksplorasi dan ekspresi identitas. Platform-platform ini tidak hanya menjadi sarana untuk mengekspresikan diri, tetapi juga untuk belajar dan terhubung dengan aspek-aspek identitas etnis yang mungkin tidak mudah diakses dalam kehidupan sehari-hari.

Media sosial juga menjadi arena untuk menantang stereotip dan mempromosikan pemahaman yang lebih bernuansa tentang identitas Tionghoa-Indonesia. Informan 3 menyatakan, "saya menggambarkan identitas saya di media sosial sebagai jembatan antara budaya Tionghoa dan Indonesia dalam konteks pendidikan." Pernyataan ini menunjukkan bagaimana media sosial digunakan tidak hanya untuk ekspresi pribadi, tetapi juga sebagai alat edukasi dan dialog antarbudaya. Mereka aktif menggunakan platform digital untuk menjelaskan kompleksitas identitas mereka, membagikan aspek-aspek budaya Tionghoa yang mungkin tidak familiar bagi audiens Indonesia pada umumnya dan mendemonstrasikan bagaimana kedua identitas ini bisa berjalan beriringan secara harmonis.

Penggunaan media sosial sebagai platform komunikasi identitas juga mencerminkan perubahan generasional dalam sikap terhadap identitas etnis. Berbeda dengan generasi

sebelumnya yang mungkin lebih cenderung untuk menyembunyikan identitas etnis mereka, generasi muda ini menunjukkan kebanggaan dan keterbukaan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Informan 1 menegaskan, "saya melihat kedua identitas ini sebagai bagian integral dari diri saya". Keterbukaan dalam mengekspresikan identitas ganda di media sosial ini tidak hanya mencerminkan perubahan dalam persepsi diri mereka, tetapi juga perubahan yang lebih luas dalam masyarakat Indonesia yang semakin menerima keberagaman.

Platform media sosial juga memungkinkan generasi muda etnis Tionghoa untuk terhubung dengan komunitas diaspora Tionghoa global. Melalui grup Facebook, forum di Instagram, atau komunitas online lainnya. Dengan demikian mereka dapat berbagi pengalaman, mendiskusikan isu-isu identitas, dan menemukan solidaritas dengan individu-individu yang memiliki latar belakang serupa di seluruh dunia. Ini memperluas pemahaman mereka tentang identitas Tionghoa-Indonesia dalam konteks global yang lebih luas.

Namun, penggunaan media sosial sebagai platform komunikasi identitas juga membawa tantangan tersendiri. Semua informan mengungkapkan, "pernah mengalami diskriminasi atau stereotip negatif terkait identitas etnis di media sosial." Pengalaman ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial menyediakan ruang untuk ekspresi identitas yang lebih bebas, ia juga dapat menjadi arena di mana prasangka dan diskriminasi dimanifestasikan.

Meskipun menghadapi tantangan, generasi muda etnis Tionghoa menunjukkan resiliensi dalam mengekspresikan identitas mereka. Informan 1 dan 2 menyatakan "saya merasa sedikit lebih bebas mengekspresikan identitas etnis saya di media sosial." Ini menunjukkan bahwa meskipun ada risiko diskriminasi, media sosial tetap dianggap sebagai ruang yang relatif aman untuk eksplorasi dan ekspresi identitas dibandingkan dengan interaksi langsung di dunia nyata. Para informan juga menunjukkan upaya aktif untuk mengubah persepsi publik tentang identitas etnis Tionghoa. Informan 2 dan 3 menyatakan "saya berusaha menunjukkan bahwa kedua identitas ini tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi". Tantangan yang ada tidak menutup adanya indikasi bahwa representasi etnis Tionghoa di media sosial jauh lebih baik. Informan 1 dan 3 menyatakan bahwa "representasi etnis Tionghoa di media sosial semakin membaik dan beragam."

Tantangan lain yang dihadapi adalah dalam menyajikan kompleksitas identitas ganda mereka melalui format media sosial yang sering kali menuntut simplifikasi. Informan 1 menyatakan, "tantangan utama adalah menyajikan identitas etnis saya secara otentik tanpa memperkuat stereotip." Pernyataan ini mencerminkan dilema yang dihadapi dalam mengkomunikasikan identitas yang kompleks melalui postingan atau story yang singkat dan cepat dikonsumsi.

Meskipun demikian, media sosial tetap menjadi alat yang sangat berharga bagi generasi muda etnis Tionghoa dalam mengekspresikan dan menegosiasikan identitas mereka. Platform-platform ini memungkinkan mereka untuk bereksperimen dengan berbagai cara presentasi diri, mendapatkan umpan balik langsung dari audiens yang beragam, dan terus-menerus memperbaharui pemahaman mereka tentang apa artinya menjadi Tionghoa-Indonesia di era digital.

Lebih jauh lagi, penggunaan media sosial oleh generasi muda etnis Tionghoa untuk mengkomunikasikan identitas mereka juga berkontribusi pada wacana yang lebih luas tentang keberagaman dan inklusi di Indonesia. Dengan secara konsisten menampilkan perpaduan harmonis antara elemen Tionghoa dan Indonesia dalam kehidupan mereka, mereka membantu membentuk narasi baru tentang identitas nasional yang lebih inklusif dan multikultural.

Dalam konteks yang lebih luas, fenomena ini mencerminkan argumen Castells tentang "identitas jaringan" di era informasi. Media sosial telah menciptakan ruang di mana identitas tidak lagi terbatas pada definisi tradisional atau geografis, melainkan terus-menerus dinegosiasikan dalam konteks global yang saling terhubung. Generasi muda etnis Tionghoa di Indonesia, melalui penggunaan strategis berbagai platform media sosial aktif berpartisipasi

dalam proses negosiasi identitas ini untuk membentuk dan dibentuk oleh interaksi mereka dalam ruang digital global.

### **Transformasi Persepsi Identitas**

Media sosial telah memainkan peran signifikan dalam mentransformasi cara generasi muda etnis Tionghoa memandang dan memahami identitas mereka. Mayoritas informan melaporkan perubahan positif dalam persepsi mereka terhadap identitas etnis Tionghoa mereka sejak aktif menggunakan media sosial. Informan 1 mengungkapkan, "media sosial telah memperluas pemahaman saya tentang identitas etnis Tionghoa". Data ini menunjukkan bahwa paparan terhadap beragam representasi dan narasi tentang etnis Tionghoa di media sosial telah membantu generasi muda ini mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan positif tentang warisan budaya mereka.

Salah satu aspek penting dari transformasi ini adalah peningkatan rasa percaya diri dalam mengekspresikan identitas ganda mereka sebagai etnis Tionghoa dan warga negara Indonesia. Beberapa informan melaporkan merasa lebih nyaman dan bangga dalam menampilkan aspek-aspek budaya Tionghoa mereka di media sosial, sesuatu yang mungkin tidak mereka lakukan sebelumnya. Seorang informan mengungkapkan, "dulu saya ragu untuk membagikan foto-foto perayaan Imlek atau menggunakan caption berbahasa Mandarin, tapi jsekarang saya merasa itu adalah bagian penting dari identitas saya yang ingin saya bagikan". Perubahan ini mencerminkan pergeseran dari sikap defensif atau menyembunyikan identitas etnis menjadi sikap yang lebih terbuka dan afirmatif.

Media sosial juga telah memfasilitasi koneksi yang lebih kuat dengan warisan budaya Tionghoa, terutama bagi generasi muda yang mungkin telah kehilangan kontak dengan beberapa aspek budaya mereka akibat kebijakan asimilasi di masa lalu. Banyak informan melaporkan menggunakan media sosial untuk mempelajari kembali bahasa Mandarin, mengenal lebih dalam tentang sejarah dan tradisi Tionghoa, atau terhubung dengan komunitas Tionghoa global. Informan 2 mengungkapkan, "melalui grup-grup Facebook dan channel YouTube, saya belajar banyak tentang sejarah keluarga saya dan tradisi-tradisi yang sudah lama tidak dipraktikkan di keluarga kami". Data ini menunjukkan peran media sosial dalam memfasilitasi reconnection dengan akar budaya dan membantu dalam pembentukan identitas yang lebih holistik.

Transformasi persepsi identitas ini juga tercermin dalam cara generasi muda etnis Tionghoa melihat peran mereka dalam masyarakat Indonesia yang lebih luas. Beberapa informan melaporkan merasa lebih terintegrasi dan mampu berkontribusi pada diskusi nasional tentang keberagaman dan inklusi. Dengan demikian menunjukkan bahwa transformasi persepsi identitas tidak hanya bersifat personal, tetapi juga mempengaruhi bagaimana generasi muda etnis Tionghoa memposisikan diri mereka dalam konteks sosial yang lebih luas.

### **Perubahan Persepsi Identitas**

Perubahan cara pandang generasi muda etnis Tionghoa terkait dengan persepsi identitas melalui media sosial disampaikan oleh ketiga informan dalam studi ini secara eksplisit yang menyebutkan bahwa mereka merasa media sosial telah mengubah cara mereka memandang identitas mereka. Pernyataan ini mengindikasikan adanya transformasi persepsi diri yang dipengaruhi oleh interaksi dan pengalaman di platform digital. Perubahan ini tidak hanya terbatas pada bagaimana mereka melihat diri sendiri, tetapi juga bagaimana mereka memahami posisi mereka dalam konteks sosial yang lebih luas.

Salah satu aspek penting dari perubahan persepsi ini adalah peningkatan kepercayaan diri dalam mengekspresikan identitas ganda mereka. Informan 1 mengungkapkan, "media sosial membuat kami lebih percaya diri dalam mengekspresikan identitas Tionghoa kami, sambil tetap merangkul identitas Indonesia". Pernyataan ini menunjukkan bahwa media sosial telah

memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan kompleksitas identitas mereka secara lebih terbuka. Melalui platform digital, mereka dapat menunjukkan bahwa identitas Tionghoa dan Indonesia tidak harus bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain.

Perubahan persepsi identitas ini juga tercermin dalam cara mereka memposisikan diri dalam masyarakat Indonesia yang lebih luas. Terkait hal tersebut, informan 3 mengungkapkan, "jembatan antara budaya Tionghoa dan Indonesia dalam konteks pendidikan". Pernyataan ini menunjukkan bahwa media sosial telah memungkinkan mereka untuk melihat peran mereka tidak hanya sebagai anggota komunitas etnis Tionghoa, tetapi juga sebagai agen perubahan dan pemahaman lintas budaya dalam masyarakat Indonesia. Mereka melihat identitas ganda mereka sebagai aset yang dapat digunakan untuk mempromosikan dialog dan pemahaman antar budaya. Ini menandakan pergeseran dari pandangan identitas yang statis menjadi pemahaman yang lebih dinamis dan kontekstual tentang peran mereka dalam masyarakat multikultural Indonesia.

Perubahan persepsi identitas juga terlihat dalam bagaimana mereka mengintegrasikan berbagai aspek budaya dalam ekspresi diri mereka di media sosial. Informan 2 menyatakan, "saya ingin menunjukkan bahwa identitas etnis saya adalah bagian integral dari siapa saya, tanpa membuat hal itu mendominasi citra saya". Pada saat yang sama, mereka juga aktif berbagi tentang kehidupan sehari-hari mereka di Indonesia seperti yang ditunjukkan oleh Informan 1 yang menggunakan Instagram untuk membagikan foto dan cerita tentang kegiatan kampus dan momen bersama keluarga yang mengandung budaya etnis Tionghoa. Integrasi elemen budaya Tionghoa dan Indonesia dalam konten media sosial mereka mencerminkan perkembangan identitas yang lebih holistik dan terintegrasi.

### **Representasi dan Keberagaman di Media Sosial**

Keberagaman media sosial yang dipakai oleh generasi muda etnis Tionghoa membawa perubahan representasi melalui bagaimana pengkomunikasian etnis Tionghoa di media sosial. Informan 1 dan 3 secara eksplisit menyatakan bahwa representasi etnis Tionghoa di media sosial semakin membaik dan beragam. Hal ini mencerminkan demokratisasi media yang dibawa oleh platform digital, yang mana individu dan komunitas memiliki kemampuan yang lebih besar untuk membentuk narasi mereka sendiri. Melalui berbagai bentuk konten seperti foto, video, dan tulisan, generasi muda etnis Tionghoa-Indonesia dapat menampilkan beragam aspek identitas mereka secara lebih komprehensif.

Keberagaman dalam representasi identitas Tionghoa-Indonesia di media sosial tercermin dalam berbagai cara informan menggunakan platform yang berbeda. Informan 1 menggunakan Instagram untuk membagikan foto dan cerita sehari-hari, termasuk kegiatan kampus dan momen bersama keluarga. Hal tersebut menunjukkan integrasi mereka dalam kehidupan sosial Indonesia. Sementara itu, Informan 2 menggunakan bahasa Mandarin dalam caption story-nya, memperlihatkan keterikatan mereka dengan warisan budaya Tionghoa. Perbedaan penggunaan ini menggambarkan spektrum luas dari ekspresi identitas Tionghoa-Indonesia, mulai dari yang lebih berorientasi pada budaya Indonesia hingga yang lebih menekankan akar Tionghoa mereka. Keberagaman ini menunjukkan bahwa tidak ada pendekatan "satu ukuran untuk semua" dalam representasi identitas Tionghoa-Indonesia di media sosial, melainkan ada ruang untuk berbagai bentuk ekspresi yang mencerminkan kompleksitas identitas ganda ini.

Ruang virtual yang terbentuk menjadi sebuah komunitas virtual juga menjadi bagian dari komunikasi identitas generasi muda etnis Tionghoa. Melalui generasi muda Tionghoa-Indonesia dapat memperkuat ikatan mereka dengan identitas etnis mereka sambil tetap terhubung dengan realitas kontemporer Indonesia. Komunitas online ini juga berfungsi sebagai platform untuk berbagi informasi tentang budaya Tionghoa, sejarah diaspora, dan pengalaman

hidup sebagai etnis minoritas di Indonesia, yang pada gilirannya memperkaya pemahaman kolektif tentang identitas Tionghoa-Indonesia.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap pengalaman generasi muda etnis Tionghoa terhadap pengkomunikasian identitas melalui media. Penelitian ini mengungkap peran signifikan media sosial sebagai platform bagi generasi muda etnis Tionghoa di Indonesia untuk mengekspresikan dan menegosiasikan identitas ganda mereka. Melalui berbagai platform seperti Instagram, Twitter, dan Facebook, mereka dapat menampilkan perpaduan unik antara identitas Tionghoa dan Indonesia, menggunakan bahasa, konten visual, dan narasi personal untuk mengeksplorasi dan membagikan kompleksitas identitas mereka dengan cara yang lebih terbuka dan beragam.

Media sosial juga berperan dalam mentransformasi persepsi generasi muda etnis Tionghoa terhadap identitas mereka sendiri dan membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan positif tentang warisan budaya mereka. Hal ini menghasilkan peningkatan rasa percaya diri dalam mengekspresikan identitas ganda mereka serta memfasilitasi koneksi yang lebih kuat dengan akar budaya Tionghoa. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi termasuk risiko diskriminasi dan stereotip negatif serta kesulitan dalam menyajikan kompleksitas identitas ganda mereka melalui format media sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi alat yang berharga bagi generasi muda etnis Tionghoa dalam mengekspresikan, menegosiasikan, dan membentuk kembali identitas mereka. Penggunaan strategi berbagai platform media sosial tidak hanya membantu mereka dalam mengeksplorasi identitas pribadi, tetapi juga berkontribusi pada wacana yang lebih luas tentang keberagaman dan inklusi di Indonesia.

Untuk memperdalam pemahaman tentang topik ini, penelitian lebih lanjut diharapkan dapat fokus pada beberapa aspek. Aspek terkait studi longitudinal untuk memahami dampak jangka panjang penggunaan media sosial terhadap pembentukan identitas generasi muda etnis Tionghoa. Selain itu, penelitian ini memiliki kekurangan dalam informan penelitian sehingga penelitian di masa mendatang dapat meneliti studi komparatif antara berbagai kelompok etnis minoritas di Indonesia dalam penggunaan media sosial untuk komunikasi identitas. Dalam bidang sosial, penelitian di masa mendatang diharapkan dapat menganalisis dengan mendalam tentang strategi yang digunakan oleh generasi muda etnis Tionghoa dalam mengatasi tantangan dan diskriminasi di media sosial. Terakhir, studi tentang bagaimana penggunaan media sosial oleh komunitas etnis Tionghoa mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat Indonesia secara lebih luas terhadap keberagaman etnis.

## REFERENSI

- Anderson, K. E. (2020). Getting acquainted with social networks and apps: it is time to talk about TikTok. *Library Hi Tech News*, 37(4), 7–12.
- Aryani, M. K. (2022). Inpres No 14 Tahun 1967: Bentuk Diskriminasi Pemerintah Orde Baru Terhadap Etnis Tionghoa. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(2), 1–12.
- Bamberg, M. (2011). Who am I? Narration and its contribution to self and identity. *Theory & Psychology*, 21(1), 3–24.
- Castells, M. (2011). *The rise of the network society*. John Wiley & sons.
- De Gelder, B., de Borst, A. W., & Watson, R. (2015). The perception of emotion in body expressions. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Cognitive Science*, 6(2), 149–158.
- Febriani, S. R., & Desrani, A. (2021). Pemetaan Tren Belajar Agama Melalui Media Sosial. *Jurnal Perspektif*, 14(2), 339–356.

- Febryanti, S. D., & Kustriyono, E. (2024). Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen (Mengangkat Isu Rasisme Terhadap Etnis Tionghoa di Media Sosial X). *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 22–34.
- Ferlando, E., & Agustono, R. (2019). Eksistensi Etnis Tionghoa Dalam Bidang Sosial Dan Budaya Di Indonesia Tahun 1966-2016. *SwarnaDwipa*, 2(3).
- Fittrya, L. (2013). Tionghoa dalam diskriminasi orde baru tahun 1967-2000. *Jurnal AVATARA*, 1(2), 159–166.
- Floranti, A. D. (2022). Racism toward Chinese ethnic group in Indonesian social media: Hate speeches analysis from Forensic Linguistic perspective. *JOMANTARA*, 2(2), 112–130.
- Harsono, A., & Mazi, A. (2024). Representasi etnis Tionghoa dalam media: Analisis perbandingan di media berita daring tirto. id, republika. co. id, dan tempo. co. *Journal of Earth Kingdom*, 1(2).
- Hecht, M. L., Warren, J. R., Jung, E., & Krieger, J. L. (2005). *A Communication Theory of Identity: Development, Theoretical Perspective, and Future Directions*.
- Jung, E., & Hecht, M. L. (2004). Elaborating the communication theory of identity: Identity gaps and communication outcomes. *Communication Quarterly*, 52(3), 265–283.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Kietzmann, J. H., Hermkens, K., McCarthy, I. P., & Silvestre, B. S. (2011). Social media? Get serious! Understanding the functional building blocks of social media. *Business Horizons*, 54(3), 241–251.
- Kim, Y. Y. (2007). Ideology, identity, and intercultural communication: An analysis of differing academic conceptions of cultural identity. *Journal of Intercultural Communication Research*, 36(3), 237–253.
- Kurniawan, H. (2020). *Kepingan narasi tionghoa indonesia: The untold histories*. PT Kanisius.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of communication theory* (Vol. 1). Sage.
- Marwick, A. E., & Boyd, D. (2011). I tweet honestly, I tweet passionately: Twitter users, context collapse, and the imagined audience. *New Media & Society*, 13(1), 114–133.
- Melissa, E. (2013). Representasi warga Tionghoa dan kecinaan dalam media kontemporer Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2(1), 2.
- Moustakas, C. (1994). Phenomenological research methods. *Thousand Oaks*.
- Pratiwi, A., Nurlatif, R. F., & Madanacaragni, M. G. (2021). Akomodasi Komunikasi Etnis Tionghoa Dan Sunda Di Surya Kencana Bogor. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(1), 91–104.
- Przybylski, A. K., Nguyen, T. T., Law, W., & Weinstein, N. (2021). Does taking a short break from social media have a positive effect on well-being? Evidence from three preregistered field experiments. *Journal of Technology in Behavioral Science*, 6, 507–514.
- Putri, R. A., Zaina, M., & Rizki, F. (2022). Melacak Kebijakan Politik Terhadap Etnis Tionghoa Di Indonesia: Tracking Political Policies Toward Ethnic Chinese in Indonesia. *Journal of Politics and Democracy*, 2(1), 1–8.
- Radwan, M. (2022). Effect of social media usage on the cultural identity of rural people: a case study of Bamha village, Egypt. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1), 1–14.
- Sokhanvar, A., & Jenkins, G. P. (2022). FDI, tourism, and accelerating the rate of economic growth in Spain. *The Journal of International Trade & Economic Development*, 31(4), 493–510. <https://doi.org/10.1080/09638199.2021.1988135>

- Suryadinata, L. (1984). *Dilema Minoritas Tionghoa, Jakarta*. Grafiti Press.
- Ting-Toomey, S. (2017). Identity negotiation theory. *The International Encyclopedia of Intercultural Communication*, 1–6.
- van Dijck, J. (2013). *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media*. Oxford University Press.
- Windar, W., Wahidin, A., & Rasyid, A. (2022). Diskriminasi keagamaan dan kebudayaan terhadap masyarakat digital. *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 99–108.